

# DINAMIKA PENGEMBANGAN USAHA INDUSTRI TENUN IKAT PADA SENTRA KERAJINAN TENUN IKAT BANDAR KIDUL KOTA KEDIRI

Hari Nugroho Yudianto, Arif Hoetoro  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Email : mr.day91@gmail.com

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perkembangan industri tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri cenderung bersifat *stagnan* dan berkembang secara lambat serta bagaimana solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui masalah yang di alami UMK yang menyebabkan usaha tersebut menjadi *stagnan* dan menjadi referensi untuk membangun usaha kedepannya. Kesulitan seperti yang dialami oleh sentra Industri kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri yang cenderung *stagnan* telah menimbulkan berbagai asumsi negatif dan perlu diklarifikasi dengan jelas. Kondisi *stagnan* tersebut yang menjadi dasar dilakukannya penelitian dengan mencari faktor-faktor penyebabnya. Penelitian ini menitikberatkan pada analisa teori daya saing, inovasi dan modal dengan memperhatikan faktor produksi dan teori industri. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi melalui berbagai aktifitas yang terjadi dilapangan. dimana data yang diperlukan diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung. Didalam pembahasannya, kondisi daya saing dari bahan baku berimplikasi positif, sedangkan kondisi keuangan, tenaga kerja, produktifitas dan efisiensi bernilai negatif. Selain itu struktur industri dan persaingan yang terjadi juga berimplikasi negatif terhadap perkembangan usaha. Hasil penelitian juga menunjukkan implikasi negatif terhadap aspek inovasi yang dilakukan. Sedangkan pada aspek modal, implikasi positif hanya ditemukan pada modal fisik, sedangkan pada sisi modal keuangan, modal manusia dan modal sosial masih berimplikasi negatif. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat implikasi negatif yang dominan pada faktor-faktor daya saing, faktor produksi dan fungsi modal sehingga menghambat perkembangan industri kerajinan tenun ikat Bandar Kidul sekaligus menjadi penyebab kondisi *stagnan* yang terjadi.

**Kata kunci:** Pertumbuhan ekonomi, Pembangunan, UMK, tenun ikat Bandar Kidul, *stagnan*, daya saing, faktor produksi, inovasi, modal.

---

## A. LATAR BELAKANG

Tujuan utama dari setiap pembangunan adalah selalu mengarah pada kemakmuran dan kesejahteraan. Menurut Daryanto (2010) Hakekat dari pembangunan adalah membuat sesuatu yang kondisinya belum ada menjadi ada atau pembangunan adalah suatu proses dari perubahan yang terjadi sehingga menjadi sesuatu yang lebih baik dan berpengaruh dengan kondisi yang nyata. Proses pembangunan ekonomi dapat ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan stabil yang didalamnya terdapat unsur pemerataan sebagai langkah untuk pembentukan kondisi ekonomi yang dinamis. Untuk mewujudkan masyarakat yang makmur dan sejahtera di dalam proses pembangunan maka hal tersebut perlu diukur atau ditandai dengan konsumsi masyarakat yang meningkat. Sedangkan konsumsi yang meningkat disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan dan produksi yang meningkat pula. Dalam Keterangannya, Daryanto juga menambahkan bahwa hasil produksi merupakan bagian didalam proses produksi dimana hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam prosesnya.

Sementara itu, Jawa Timur sebagai salah satu Propinsi di Indonesia memiliki beberapa Kota dan Kabupaten dengan didukung oleh beberapa komoditas unggulan yang patut dikembangkan. Salah satu Kota di Jawa Timur yang memiliki potensi lebih dalam pengembangan UMK adalah Kota Kediri. Salah satu UMK yang ada di Kota Kediri adalah sentra kerajinan Tenun Ikat Kota Kediri yang berlokasi di Kelurahan Bandar Kidul Kecamatan Mojojoto. Industri Kerajinan Tenun Ikat Kota Kediri merupakan industri rumahan yang diproduksi oleh masyarakat Kelurahan Bandar Kidul yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang para perajin sejak zaman penjajahan Jepang.

Walaupun memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha, Industri tenun ikat Kota Kediri memiliki permasalahan yang perlu di lakukan penelitian lebih lanjut. Pada era periode

tahun '60an sampai awal tahun '80 an Industri tenun ikat di kawasan ini berkembang dengan pesat (Kompas, 2005). Berbagai permintaan dari luar daerah membuat para perajin kesulitan memenuhi permintaan pasar yang begitu besar pada saat itu. Pada saat itu kondisi daya saing tenun ikat Bandar Kidul masih dominan karena masih minimnya produk sejenis yang ada di pasar. Kondisi permodalan terutama finansial juga tidak begitu besar yang dibantu dengan adanya koperasi yang didirikan oleh para perajin, namun belum mampu berkembang dengan baik. Inovasi produk hanya sebatas dari keberagaman motif yang dibuat dan hal tersebut masih diminati oleh konsumen pada saat itu.

Kemudian krisis ekonomi dunia yang juga melanda Indonesia pada tahun 1998 (Kompas, 2005) mengakibatkan sebagian besar para perajin tenun ikat Kota Kediri mengalami kerugian sehingga banyak dari mereka yang gulung tikar karena tidak mampu bertahan dengan kondisi krisis pada saat itu. Setelah terjadi krisis ekonomi pada akhir era orde baru para perajin industri tenun ikat Kota Kediri yang masih bertahan mulai mencoba kembali mengembangkan usahanya. Munculnya persaingan industri tekstil yang beraneka ragam pada saat ini membuat Industri yang dikerjakan oleh teknologi sederhana yang dinamakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) tersebut mengalami kesulitan dalam mengikuti kebutuhan dan perkembangan pasar sehingga mengakibatkan usaha ini menjadi seperti jalan ditempat (*stagnan*) bahkan tak jarang pula kerugian menghampiri beberapa perajin (pemilik usaha). Jika melihat kondisi yang ada dilapangan, kesejahteraan yang di peroleh pelaku industri baik dari pemilik usaha maupun pekerja masih sulit diperoleh. Kesejahteraan yang diperoleh para pekerja dirasa masih jauh dari harapan mereka. Banyaknya pemilik usaha yang gulung tikar menjadikan industri tenun ikat Bandar Kidul masih perlu berbenah sehingga mendorong penulis perlu melakukan penelitian sehingga dapat diketahui problem yang diketahui.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### **Siklus Usaha Sebagai Gambaran dari Proses Aktifitas pada UMK**

Pemahaman siklus usaha atau bisnis biasanya berhubungan dengan suatu komoditas atau produk yang dihasilkan oleh suatu proses produksi. Suatu produk yang dipasarkan pada saat tertentu lambat laun akan mengalami proses kejenuhan. Perubahan tersebut akan dialami dari masa ke masa sepanjang siklus usaha yang dijalani. Panjangnya daur hidup suatu usaha dengan penjualan produk yang berkaitan itu berbeda-beda menurut jarum jam produk. Pada umumnya daur hidup produk menjadi semakin singkat jika terjadi perubahan nilai produk akibat berbagai faktor yang menyesuaikan perkembangan jaman, seperti teknologi yang berubah cepat, sehingga pengusaha berusaha memperpanjang siklus kehidupan hidupnya selama mungkin agar investasinya tidak sia-sia.

Menurut Kotler dan Amstrong pada *Product life Cycle* dalam Sindoro (2001) pengertian siklus hidup suatu produk adalah Proses rangkaian penjualan produk dan keuntungan yang lebih akan menjadi prioritas utama sepanjang usia produk tersebut masih dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Kotler dan Armstrong dalam Sindoro (2001), daur hidup produk terdiri dari empat tahap, yaitu:

#### **1. Tahap Perkenalan**

Tahap perkenalan dimulai pada saat produk diluncurkan. Karena masih bersifat sebagai pijakan awal dan diperlukannya waktu untuk meluncurkan produk ke beberapa pasar yang dirasa potensial, maka yang dialami pada periode ini adalah pertumbuhan dari penjualan produk UMK mungkin masih lambat. Laba yang negatif atau rendah (defisit) dalam tahap perkenalan adalah hal yang perlu dimaklumi karena penjualan yang rendah, serta biaya distribusi dan biaya promosi yang banyak. Pelaku usaha kecil memusatkan penjualan pada pembeli yang paling siap untuk membeli, artinya produk yang di tawarkan akan condong terhadap segmentasi pasar yang memungkinkan untuk diserap baik oleh konsumen.

#### **2. Tahap Pertumbuhan**

Tahap pertumbuhan UMK ditandai dengan peningkatan pesat dalam penjualan. Tahap pertumbuhan mulai bisa dirasakan ketika konsumen mulai menyukai produk dan munculnya konsumen tambahan. Para pesaing baru mulai muncul dipasar karena tertarik dengan kesempatan produksi dan laba besar. Pada tahap pertumbuhan, mereka memperkenalkan keistimewaan produk baru dan memperluas jaringan distribusi. Harga

tetap bertahan atau sedikit mengalami penurunan, hal tersebut akan tergantung pada seberapa cepat akan terjadinya suatu peningkatan permintaan.

### 3. Tahap Kedewasaan

Pada saat titik tertentu, pertumbuhan penjualan produk suatu UMK akan cenderung melambat dan produk akan mengalami proses kedewasaan relatif. Tahap ini berlangsung lebih lama daripada tahap-tahap sebelumnya dan merupakan fase yang paling berat untuk dijalani oleh pelaku UMK dalam mempertahankan pasar dan eksistensi yang telah mereka bangun. Proses tahap kedewasaan UMK memiliki masa berbeda-beda yang kemudian dibagi menjadi tiga fase yaitu *growth maturity*, *stable maturity*, *decaying maturity*.

### 4. Tahap Penurunan ( *Decline* )

Tahap penurunan bisa dikatakan sebagai tahap yang memprihatinkan bagi pelaku usaha kecil. Penjualan sebagian besar bentuk dan merek produk yang dihasilkan akhirnya menurun secara perlahan. Penurunan tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti masalah perkembangan teknologi, pergeseran selera konsumen, masalah modal dan bahan baku serta meningkatnya persaingan di dalam dan diluar negeri. Faktor-faktor tersebut mengakibatkan kelebihan kapasitas yang memicu perang harga dan erosi laba.

Disaat penjualan dan laba menurun maka beberapa pelaku usaha akan memilih untuk mengundurkan diri dari persaingan pasar karena terus mengalami kerugian. Mereka yang mengundurkan diri dari persaingan akan membidik segmentasi pasar yang lebih kecil atau lemah dengan memotong semua anggaran input yang otomatis akan menurunkan harga dan kualitas produk agar mampu bertahan dalam usahanya.

## Konsep Daya Saing dan .Faktor yang Mempengaruhi dalam Kaitannya dengan Pengaruh Usaha Tenun Ikat

Daya saing memiliki peran strategis dalam identifikasi UMK terutama terhadap karakteristik pasar yang akan dikaitkan dengan prospek dimasa depan pada UMK. Konsep ini akan sangat membantu penelitian yang dilakukan karena sampai saat ini pembahasan mengenai kondisi daya saing pada dinamika pengembangan sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul masih belum pernah dilakukan. Pengertian daya saing adalah sebuah konsep yang memiliki banyak pandangan. Tidak ada keterikatan indikator yang bisa digunakan untuk mengukur daya saing yang memang sangat sulit untuk diukur (Markovic, 2005). Daya saing adalah suatu konsep yang umum digunakan di dalam bidang perekonomian, yang biasanya merujuk kepada komitmen terhadap persaingan pasar dalam kasus perusahaan (industri) baik dengan industri sejenis dalam satu wilayah maupun dengan industri sejenis didaerah lain. Daya saing menurut *World Economic Forum* dalam laporan daya saing global adalah seperangkat institusi, kebijakan-kebijakan, dan faktor-faktor yang menentukan tingkat produktifitas suatu usaha. Pendapat lain mengenai daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar tersebut (Porter, 1992).

Dalam konsep penelitian yang dilakukan nantinya, identifikasi daya saing industri kerajinan tenun ikat Bandar Kidul akan terfokus pada beberapa atribut daya saing yang dikemukakan oleh Porter. Porter menjelaskan bahwa terdapat empat atribut yang harus diperhatikan dalam teori daya saing, yaitu :

- a. *Factor conditions*
- b. *Demand conditions.*
- c. *Related and Supporting Industries*
- d. *Firm strategy, Structure and Rivalry,*

## Aplikasi Teori Industri Dalam Aktifitas Ekonomi pada UMK

Pendapat mengenai industri diungkapkan oleh Dumairy (1996) yang menjelaskan bahwa industri memiliki dua arti. *Pertama*, industri dapat diartikan sebagai himpunan beberapa perusahaan sejenis. *Kedua*, industri adalah suatu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengelola bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.

Menurut Shepherd (1979) dalam Saptia (2006), yang dimaksud dengan ekonomi industri adalah cabang dari ilmu mikroekonomi atau aplikasi teori mikroekonomi yang menganalisis pasar, perusahaan, dan industri. Sebagai cabang dari ilmu ekonomi mikro, tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku ekonomi (perusahaan) diasumsikan adalah bagaimana menggunakan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Menurut Jaya (2001) yang dikutip

dalam Saptia (2006) Ekonomi Industri menelaah studi empiris dari faktor-faktor yang mempengaruhi struktur pasar (*structure*), perilaku (*conduct*), dan kinerja pasar (*performance*).

Struktur pasar menggambarkan karakteristik dan komposisi pasar dan industri di suatu ekonomi (Ferguson, 1988 dalam Saptia, 2006). Elemen-elemen dari struktur pasar antara lain adalah pansa pasar, konsentrasi dan hambatan untuk masuk pasar. Sedangkan perilaku pasar terdiri dari kebijakan-kebijakan yang diadopsi para pelaku pasar dan juga pesaingnya, terutama dalam hal harga dan karakteristik produk. Perilaku pasar menggambarkan tindakan perusahaan sebagai akibat dari struktur pasar yang dihadapinya. Perilaku dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu perilaku dalam strategi harga, strategi produk dan strategi promosi. Kemudian kinerja pasar atau industri adalah hasil kerja dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri (Hasibuan, 1993 dalam Saptia, 2006). Kinerja dalam kaitannya dengan ekonomi memiliki banyak aspek, namun biasanya dipusatkan pada tiga aspek pokok yakni efisiensi, kemajuan teknologi dan keadilan (Jaya, 2001 dalam Saptia, 2006). Efisiensi yang dimaksudkan dibagi menjadi dua hal pokok yaitu efisiensi internal dan efisiensi alokasi.

### **Hubungan Modal dan Peningkatan Kinerja Usaha**

Dalam meningkatkan daya saing usaha, modal merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses produksi (menurut Mill pada *Principle of Political Economy (1848)* yang dikutip dalam Arindi, (2012). Modal dalam hal ini dapat diidentifikasi sebagai barang fisik yang diperlukan untuk menghasilkan barang lain. Definisi modal memiliki keberagaman pendapat yang dikemukakan oleh banyak ekonomi. Menurut Mubyarto (1973) dalam Arindi (2012) modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang menghasilkan produk-produk baru. Pendapat lain mengenai definisi modal juga dikemukakan oleh Marshall dalam bukunya yang berjudul *Principles of Economics (1890)* yang berpendapat bahwa modal adalah barang fisik yang dipergunakan untuk menghasilkan barang lain dan merupakan salah satu faktor utama produksi selain tanah, tenaga kerja dan organisasi. Jika dilihat dari pengertian modal sendiri, tentunya peran modal juga sangat dekat hubungannya terhadap teori industri dan faktor-faktor produksi. Oleh sebab itu modal juga termasuk kedalam salah satu faktor yang akan diungkap kondisi dan keberadaannya pada aktifitas UMK terutama pada sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri

### **Teori Schumpeter dan Identifikasi Inovasi Sebagai Upaya Pengembangan Usaha Tenun Ikat**

Menurut Schumpeter (2008) makin tinggi tingkat kemajuan sesuatu perekonomian makin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada. Didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh keuntungan dari inovasi tersebut maka para pengusaha akan meminjam modal dan mengadakan investasi. Schumpeter memulai analisisnya dengan memisalkan bahwa pertumbuhan ekonomi sedang dalam keadaan tidak berkembang. Tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama. Pada waktu keadaan tersebut berlaku, segolongan pengusaha menyadari tentang berbagai kemungkinan untuk melakukan inovasi yang menguntungkan. Didorong oleh keinginan mendapatkan keuntungan dari mengadakan pembaharuan tersebut, mereka akan meminjam modal dan melakukan penanaman modal. Menurut Schumpeter dalam Hariani (2008) penanaman modal atau investasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni penanaman modal otonomi (*autonomous investment*) yakni penanaman modal untuk melakukan inovasi. Jenis investasi kedua yaitu penanaman modal terpengaruh (*induced investment*) yakni penanaman modal yang timbul sebagai akibat kegiatan ekonomi setelah munculnya inovasi tersebut. Schumpeter menjelaskan jika tingkat kemajuan suatu perekonomian semakin tinggi maka keinginan untuk melakukan inovasi semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh karena masyarakat telah merasa mencukupi kebutuhannya.

### **Potensi Modal dan Inovasi di UMK Terhadap Pengembangan Usaha**

UMK memiliki beberapa karakteristik yang sama. *Pertama*, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasional. *Kedua*, adanya kecenderungan menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau kerabat dekat, perantara bahkan rentenir karena rendahnya akses dan pemahaman industri kecil terhadap lembaga kredit formal.

*Ketiga*, sebagian besar usaha kecil di Indonesia belum memiliki status badan hukum sehingga hak paten sebuah produk masih belum terdaftar.

Masalah klasik sering di temui hampir di setiap UMK yang ada di Indonesia. Keluhan para pengusaha akan keterbatasan finansial, sumber daya manusia serta aspek pemasaran dan ketersediaan bahan baku menjadi masalah yang seolah-olah sulit dihindarkan. Beberapa diantara permasalahan yang muncul sedikit demi sedikit terus dibenahi agar kualitas kinerja dan produktifitas UMK terus meningkat.

### C. METODE PENELITIAN

#### Pendekatan Penelitian

Berdasarkan karakteristik permasalahan dan tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian adalah pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian deskriptif. Fenomenologi merupakan suatu pengalaman subyektif dan studi tentang kesadaran dari perspektif seseorang (Moleong, 2009). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami peristiwa dan keterkaitan dengan hal – hal di dalamnya secara detail. Fenomenologi tidak selalu terbatas terhadap batasan penelitian, melainkan terkadang juga memperhatikan peristiwa atau kejadian lain yang memiliki hubungan dan pengaruh terhadap penelitian yang dilakukan. Sementara itu penelitian deskriptif adalah penelitian yang berisi kutipan–kutipan hasil penelitian yang kemudian bertujuan untuk memberikan gambaran dalam laporan penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan memiliki fokus yang di arahkan untuk mengetahui pengaruh daya saing, modal, inovasi terhadap kondisi stagnan usaha industri tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri.

Analisis data dalam penelitian kualitatif yang menggunakan data primer dan sekunder yang bersifat kualitatif cenderung pada deskripsi data yang di peroleh. Deskripsi tersebut berisi pemaparan hasil penelitian sehingga mampu menjawab permasalahan yang terjadi di lapangan. Beberapa langkah – langkah yang perlu dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Reading : membaca dan mempelajari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.
2. Coding : mengidentifikasi dan memberi kode serta menuliskan gagasan dari setiap data penelitian yang di peroleh.
3. Reducing : mereduksi data serta melakukan sinkronisasi data, menyesuaikan atau membandingkan dengan teori yang digunakan pada kajian pustaka yang berhubungan dengan daya saing UMK.
4. Displaying : melakukan penyajian data penelitian setelah melalui tahapan reading, coding, reducing, baik dalam bentuk tabel maupun kalimat sehingga dapat mempermudah dalam penarikan kesimpulan.
5. Intepreting : meyimpulkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan.

Uji keabsahan dilakukan untuk mendeteksi keabsahan dan kereliabelan (handal) dari data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghindari data yang tidak sah dan tidak handal sehingga menimbulkan data yang bias dan tidak dapat diolah secara lebih lanjut. Hal ini sangat penting dan perlu dilakukan karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penelitian yang dilakukan. Uji keabsahan data dapat dilakukan melalui uji validitas data

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Implikasi Faktor Daya Saing dan Inovasi Pada Pengembangan Usaha Tenun Ikat.

Daya saing yang memiliki arti luas menjelaskan bahwa empat atribut yang perlu diperhatikan dalam identifikasinya yang berkaitan dengan usaha di masyarakat. Empat atribut tersebut adalah kondisi faktor, kondisi permintaan, jaringan dan industri terkait, strategi struktur usaha dan persaingan. Selain itu juga terdapat satu faktor tambahan yang memiliki pengaruh dan oeran besar terhadap kondisi daya saing sebuah aktifitas ekonomi yakni peran pemerintah dalam mendorong peluang yang ada.

Dalam penelitian yang dilakukan telah dijelaskan berbagai gambaran dan kondisi faktor penentu daya saing pada sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri yang mana akan memiliki pengaruh terhadap pengembangan usaha ke depannya. Secara umum, kondisi pada setiap faktor daya saing yang mempengaruhi perjalanan sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul di identifikasikan pada dua implikasi yang bernilai positif dan negatif terhadap pengembangan usaha

ke depannya. Berikut ini adalah tabel yang memberikan gambaran singkat mengenai faktor penentu daya saing pada pengembangan industri kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri.

Tabel 1 : **Kondisi Atribut Daya Saing pada Industri Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri dan Implikasinya.**

Atribut Daya Saing	Keterangan	Implikasi	
		Positif	Negatif
<b>Kondisi Faktor :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bahan baku</li> <li>➤ Keuangan</li> <li>➤ Tenaga kerja</li> <li>➤ Produktifitas</li> <li>➤ Efisiensi</li> </ul>	<p>Memiliki bahan baku kualitas baik yang didatangkan dari luar negeri. Dengan kualitas output yang baik.</p> <p>Masih bergantung pada pinjaman dalam upaya pengembangan usaha.</p> <p>Minat masyarakat pada profesi tenun masih minim, terbatasnya tenaga kerja berkualitas dan berpengalaman.</p> <p>Produktifitas kurang merata dan stabil akibat beberapa hal (cuaca, dan kemampuan dalam bekerja).</p> <p>Efisiensi sulit dilakukan terutama dalam hal biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja, keuangan, upah) dan waktu pengerjaan akibat terbatasnya teknologi.</p>	√	√ √ √ √ √
<b>Kondisi Permintaan :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Komposisi permintaan pasar</li> <li>➤ Struktur pertumbuhan pasar domestik</li> <li>➤ Internasionalisasi pasar</li> </ul>	<p>Memiliki potensi besar baik di pasar lokal, antar daerah (domestik) maupun luar negeri. Dengan karakter pasar persaingan monopolistik.</p> <p>Pasar luar daerah lebih dominan daripada pasar lokal.</p> <p>Memiliki potensi besar pada pasar luar negeri namun sedikit pengusaha yang mengekspor barang.</p>	√ √ √	
<b>Jaringan Industri Pendukung dan Industri Terkait :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Aksesibilitas mendapatkan bahan baku.</li> <li>➤ Jaringan terhadap Industri terkait dan pendukung</li> </ul>	<p>Jauh dari bahan baku, namun akses mendapatkan cukup mudah. Keterikatan dan kepercayaan yang kuat dengan distributor membuat informasi bahan baku saling terbuka.</p> <p>Aspek penawaran hanya mengandalkan agen dan konsumen langsung. Belum ada jaringan terhadap industri pakaian atau sejenis karena terbatasnya kapasitas produksi.</p>	√	√
<b>Struktur Industri, Inovasi dan Persaingan :</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Struktur industri</li> <li>➤ Peluang inovasi</li> <li>➤ Persaingan sesama pengusaha</li> <li>➤ Persaingan lain</li> </ul>	<p>Latar belakang pendidikan membuat pengelolaan industri kurang maksimal dengan hanya mengandalkan pengalaman pengusaha.</p> <p>Potensi inovasi sangat besar. Namun saat ini hanya berbentuk permotifan. Jarang berbentuk produk lain akibat terbatasnya biaya, tenaga ahli dan prospek pasar yang tidak jelas.</p> <p>Persaingan sesama pengusaha tidak berpengaruh signifikan.</p> <p>Ancaman datang dari produk substitusi yang lebih murah.</p>	√	√ √ √ √

<b>Peran Pemerintah dan Pengaruhnya :</b>			
➤ Hubungan pemerintah dan pengusaha	Terjadi gap antara antara pengusaha dan pemerintah yang disebabkan lemahnya modal sosial mengakibatkan adanya hambatan berkembang.		√
➤ Peranan pemerintah	Program yang dibuat tidak di sertai dengan keseriusan dan modal sosial yang kuat.		√

Sumber : Data lapang yang diolah

Tabel 1 menggambarkan atribut daya saing dalam UMK (Usaha Mikro Kecil) beserta aspek-aspek yang mempengaruhinya. Atribut daya saing tersebut terdiri dari beberapa hal yang menggambarkan kondisi yang ditemukan selama penelitian disentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri dengan diimplikasikan pada dua hal yang saling bertolak belakang yakni implikasi positif dan implikasi negatif. Implikasi positif yang ditemukan merupakan suatu hal atau potensi yang dapat menjadikan industri tenun ikat Bandar Kidul menjadi lebih berkembang dalam menghadapi situasi pasar yang semakin kompleks. Sedangkan implikasi negatif diindikasikan sebagai hambatan atau masalah yang ditemui yang mengakibatkan pengembangan industri tenun ikat menjadi terhambat (stagnan).

Berdasarkan tabel yang di sajikan diatas, atribut daya saing yang pertama adalah mengenai kondisi faktor produksi. Dimana menurut Daryanto (2010) yang diadopsi dari Porter (1992) kondisi faktor produksi terdiri dari beberapa hal yang terkait seperti bahan baku, keuangan, tenaga kerja, efektifitas dan efisiensi. Beberapa hal yang disampaikan memiliki gambaran yang bervariasi sesuai dengan temuan dalam penelitian.

Adapun masalah bahan baku yang digunakan dalam kerajinan tenun ikat Bandar Kidul merupakan bahan baku yang memiliki kualitas baik dan hal tersebut dapat berimplikasi positif terhadap pengembangan usaha karena memiliki daya saing produk yang berkualitas. Meski bahan baku tersebut masih impor, namun hal semacam ini juga berlaku secara merata dan sama seperti yang dialami oleh hampir semua inudstri kerajinan tenun ikat di pulau Jawa dan beberapa daerah lain di Indonesia.

Sedangkan implikasi negatif terlihat dominan pada kondisi faktor produksi yang diidentifikasi pada sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri dimana melibatkan aspek keuangan, tenaga kerja, produktifitas dan efisiensi. Masalah keuangan pada sentra kerajinan tenun ikat menjadi masalah utama yang mendasar yang sering ditemui oleh berbagai jenis UMK di Indonesia. Keuangan yang digunakan dalam mengelola kerajinan tenun ikat masih terbatas dan bergantung pada peminjaman untuk mengembangkan usaha. Perputaran uang yang terus terjadi dalam membiayai proses produksi tidak sebanding dengan perputaran barang yang terserap dipasar. Sehingga dibutuhkan dana lebih untuk mengantisipasi kemacetan pasokan barang kepada konsumen agar produksi terus berjalan. Selain itu biaya produksi juga terus mengalami peningkatan seiring dengan naiknya harga bahan baku dan upah. Sedangkan pada aspek tenaga kerja pada dasarnya industri kerajinan tenun ikat mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang cukup banyak tanpa melihat jenis kelamin atau usia. Hal ini mengindikasikan bahwa secara makro, industri tenun ikat Bandar Kidul memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian daerah khususnya Kota Kediri. Masalah terjadi ketika terbatasnya tenaga ahli dibidang tenun ikat dan minimnya minat masyarakat untuk bekerja dibidang tenun ikat. Hal ini tentunya akan menghambat adanya upaya untuk melakukan pengembangan usaha. Kemudian masalah produktifitas muncul ketika proses produksi mengandalkan kondisi cuaca terutama dalam proses pewarnaan. Hal ini dinilai menghambat produktifitas karena membutuhkan proses yang lama untuk mengeringkan bahan yang telah melalui tahap pewarnaan. Selain itu beberapa tenaga kerja yang menjadikan tenun ikat sebagai pekerjaan sampingan membuat produktifitas pekerja masih belum maksimal. Kemudian hal terakhir terkait implikasi negatif yang berkaitan dengan faktor produksi pada pengembangan industri kerajinan tenun ikat Bandar Kidul adalah masalah efisiensi. Dalam temuan penelitian yang dilakukan terkendala pada masalah biaya produksi yang semakin mahal dan efisiensi waktu akibat banyaknya proses yang menggunakan teknologi manual. Hal-hal yang telah dijelaskan memiliki keterkaitan dan menggambarkan faktor produksi yang berimplikasi negatif dan di sinyalir menjadi salah satu penyebab kondisi stagnan pada pengembangan industri kerajinan tenun ikat Bandar Kidul.

Kemudian aspek kedua dalam daya saing Industri adalah masalah kondisi permintaan. Aspek permintaan di sini tentunya berhubungan dengan produk yang dihasilkan dan tentunya memiliki kecenderungan pada penerapan ilmu manajemen pemasaran. Segala aspek permintaan pasar pada produk tenun ikat melibatkan berbagai daerah sebagai daerah distribusi penyerapan barang. Bahkan beberapa industri mampu menembus pasar ekspor. Sedangkan jenis pasar yang terkait dalam kasus pada kerajinan tenun ikat Bandar Kidul ini adalah pasar persaingan monopolistik. Hal ini tentunya berimplikasi positif untuk pengembangan usaha tenun ikat Bandar Kidul ke depannya. Dalam ekonomi regional, aktifitas ekonomi yang memiliki jaringan luas dalam dalam sektor industri akan mampu meningkatkan investasi daerah dan menimbulkan aglomerasi sehingga memunculkan aktifitas ekonomi baru yang secara otomatis akan meningkatkan perekonomian masyarakat disekitarnya.

Atribut ketiga dalam konsep daya saing adalah perihal jaringan terhadap industri pendukung dan industri terkait. Hal ini sangat erat kaitannya dengan peran modal sosial dan aksesibilitas. Pada umumnya sebuah industri akan menerapkan teori lokasi yang bersifat mendekati bahan baku yang dijadikan sebagai faktor produksi utama. Namun pada penelitian yang dilakukan pada sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri, menemukan fakta bahan baku utama yang digunakan diperoleh dari luar Kota yang cukup jauh keberadaannya. Namun aksesibilitas dalam mendapatkan bahan baku utama tersebut cukup mudah didapat akibat lokasi industri yang ditunjang dengan adanya infrastruktur yang tersedia. Sehingga letak bahan baku yang berjauhan dapat diminimalisir melalui aksesibilitas yang mudah dijangkausehingga dapat menekan biaya transaksi. Hal ini berimplikasi positif yang dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk memudahkan pengembangan UMK sehingga memiliki kekuatan untuk membangun perekonomian. Sedangkan implikasi negatif terjadi pada sisi jaringan industri terkait dan pendukung. Kerajinan tenun ikat yang dihasilkan mengandalkan distributor dan konsumen langsung dalam penyerapan produk. Fenomena ini tentunya akan menghambat pengembangan usaha karena perputaran modal yang terjadi kurang maksimal. Pada kasus ini, masalah kapasitas produk menjadi hal utama dalam upaya menambah jaringan pemasaran guna meningkatkan permintaan barang.

Kemudian aspek keempat dalam atribut daya saing guna mengidentifikasi perkembangan industri tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri adalah masalah struktur industri, inovasi dan persaingan. Struktur industri pada tenun ikat merupakan struktur industri yang memiliki kemiripan seperti jenis industri rumahan atau UMKM pada umumnya dimana pengelolaannya dilakukan secara mandiri dan sederhana. Permasalahan klasik terkait pengelolaan juga ditemukan pada kasus kerajinan tenun ikat Bandar Kidul dimana masalah latar belakang pendidikan yang sederajat dengan SMA yang dimiliki pengusaha menjadi hambatan dalam pengelolaan industri yang ada. Latar Belakang pendidikan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan dan kinerja industri yang lainnya. Kurangnya dominannya inisiatif pengusaha membuat latar belakang pendidikan berimplikasi negatif pada pengembangan usaha tenun ikat. Implikasi negatif juga terjadi pada sisi inovasi yang persaingan akibat adanya barang substitusi yang dihasilkan oleh pabrik skala besar. Inovasi yang dilakukan masih sebatas permutifan dan belum ada perlakuan khusus untuk mengelola produk menjadi barang konsumtif yang memiliki nilai jual yang lebih akibat dari terbatasnya kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia. Sedangkan persaingan barang substitusi yang lebih murah telah mengurangi perluasan pasar yang dimiliki oleh kerajinan tenun ikat Bandar Kidul meskipun dari segi kualitas, tenun ikat tradisional lebih unggul. Sedangkan implikasi positif justru terjadi pada persaingan antar pengusaha tenun yang memiliki pasar sendiri-sendiri. Hal ini tentu tidak akan menimbulkan efek kompetisi yang sehingga dapat merugikan salah satu pengusaha.

Faktor lain yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan industri kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri adalah peran pemerintah dan pengaruh kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Sama halnya UMKM di sektor lain maupun di daerah lain bahwa peran pemerintah memiliki peran dominan dalam mengembangkan UMKM disuatu kawasan agar memiliki potensi besar dalam peningkatan perekonomian masyarakat dan pembangunan wilayah. Pemerintah Kota Kediri sebagai *stakeholder* memiliki kewenangan dalam menentukan kebijakan, memberikan fasilitas, katalis dan tatanan bagi UMKM di Kota Kediri agar lebih berkembang dan menjadi basis dalam perekonomian daerah. Fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa adanya GAP atau jarak yang memisahkan antara pengusaha dan pemerintah menjadikan komunikasi yang terjalin menjadi kurang maksimal. Peran modal sosial yang lemah menjadikan hal ini berimplikasi negatif terhadap keberlanjutan usaha bagi sejumlah pengusaha tenun ikat. Sedangkan program

pemerintah yang di bentuk memiliki visi dan misi yang tertulis secara jelas dan merujuk pada sebuah kebijakan yang dapat membantu pengembangan usaha tenun ikat maupun UMKM lain yang strategis dalam upanyanya meningkatkan pembangunan wilayah, namun dalam prakteknya, kurangnya keseriusan pemerintah menjadi hambatan dalam menjalankan program-program yang akan dicapai sehingga peran pemerintah terkesan masih lemah dan minim kontribusi terhadap upaya pengembangan industri kerajinan tenun ikat sebagai salah satu basis utama dalam penggerak perekonomian daerah. Dengan kondisi seperti ini, peran pemerintah Kota Kediri masih dianggap kurang memperhatikan aspek penting yang memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan usaha tenun ikat Bandar Kidul dan berimplikasi negatif terhadap perkembangan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri.

#### **Jenis Kapital dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Usaha Tenun Ikat Bandar Kidul.**

Dalam upaya mengidentifikasi suatu usaha, modal merupakan salah satu faktor yang penting dalam kelangsungan produksi. Modal menurut Mubyarto (1973) dalam Arindi (2012) merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang menghasilkan produk-produk baru. Modal dalam asumsinya dikelompokkan menjadi empat jenis yang menjadi pedoman utama dalam paparan temuan data pada penelitian tentang studi dinamika pengembangan sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul di Kota Kediri yang telah dijelaskan. Dimana empat jenis modal yang diidentifikasi selama penelitian berlangsung merupakan hal yang dianggap sangat penting dan berperan dalam mempengaruhi kinerja dan produktifitas usaha tenun ikat dan industri-industri lainnya. Keempat jenis modal yang dimaksudkan antara lain adalah modal fisik, modal keuangan, modal mausia dan modal sosial. Empat jenis modal yang dimiliki dalam studi kasus pada sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul memiliki keberagaman hasil temuan yang menggambarkan perannya masing-masing dan implikasinya terhadap kondisi usaha tenun ikat yang cenderung bersifat *stagnan*. Berdasarkan temuan data dan informasi yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat berbagai macam keterangan yang menunjukkan hasil identifikasi penelitian terhadap kondisi modal yang ditemui memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan yang dimiliki masing-masing jenis modal. Adapun hasil penelitian mengenai impikasi modal pada sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul terhadap perkembangan usaha ke depannya dapat diringkaskan dalam bentuk tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2 : Jenis dan Implikasi Kapital Terhadap Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri.**

Jenis Modal	Keterangan	Implikasi	
		Positif	Negatif
<b>Modal Fisik</b>	Bentuk bangunan, ketersediaan dan kemudahan perawatan mesin produksi, kemudahan akses bahan baku berkualitas tidak mengalami masalah.	√	
<b>Modal Keuangan</b>	Ketertgantungan peminjaman untuk mengembangkan usaha, perputaran modal yang tidak stabil. Modal keuangan masih bermasalah pada sistem pengelolaan.		√
<b>Modal Manusia</b>	<p>➤ Pengusaha</p> <p>Pengetahuan turun temurun menjadi modal kuat dalam menjalankan usaha, namun masih sedikit lemah dalam inisiatif pengembangan usaha. Hal ini juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang ditempuhpengusaha.</p> <p>➤ Tenaga kerja</p> <p>Mampu menyerap tenaga kerja di semua umur dan jenis kelamin, dan memiliki ketrampilan yang berkualitas. Keahlian diwariskan turun –temurun. Namun produktifitas setiap pekerja belum merata karena adanya beberapa faktor (<i>bab 5</i>).</p>	√	√
<b>Modal Sosial</b>	Lemahnya jaringan kerjasama sesama pengusaha tenun dan jaringan dengan pemerintah mengakibatkan usaha berjalan sendiri-sendiri.		√

Sumber : Data lapangan yang diolah.

Tabel 2 menunjukkan jenis dan implikasi modal terhadap perkembangan industri kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri dimana tabel tersebut merupakan gambaran atau penjelasan secara singkat agar mempermudah pemahaman dalam mengidentifikasi masalah yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dilapangan. Secara umum, keempat jenis modal yang diidentifikasi kebenaran dan keberadaannya menghasilkan implikasi yang berbeda-beda yang memiliki implikasi terhadap keberlangsungan usaha yang saat ini cenderung stagnan.

Jenis modal (modal) yang pertama dalam pengaruhnya terhadap keberlanjutan usaha tenun ikat Bandar Kidul adalah modal fisik. Modal fisik yang dimaksudkan disini merupakan jenis barang yang berbentuk fisik yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa yang sering disebut investasi fisik. (Syakieb, 2011 dalam Arindi, 2012). Modal fisik tersebut bisa meliputi bangunan, infrastruktur, sarana produksi seperti mesin dll, dan bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi. Pada sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri, kondisi modal fisik berimplikasi positif. Yang artinya bahwa jika melihat hasil penelitian yang ada berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan dan dijelaskan pada bab 5, segala aspek yang berhubungan dengan modal fisik pada sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul memiliki prospek dan implikasi positif dalam peningkatan usaha ke depan. Sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi stagnan yang dialami industri kerajinan tenun ikat pada saat ini.

Implikasi yang bertolak belakang ditunjukkan oleh modal keuangan yang sampai saat ini masih memiliki pengaruh atau dampak negatif terhadap pengembangan usaha tenun ikat Bandar Kidul. Hal ini mengartikan bahwa modal keuangan pada sentra tenun ikat memiliki pengaruh yang cukup dominan terhadap kondisi stagnan yang ada karena modal keuangan berperan sebagai penyangga segala aspek yang berkaitan dengan produksi, distribusi dan kesejahteraan pekerja. Jika melihat dari segi kualitas dan kuantitas barang yang dihasilkan, kerajinan tenun ikat memiliki potensi besar untuk berkembang karena memiliki kualitas dan mampu bersaing dengan produk lain yang sejenis di pasar. Dan dari segi kuantitas, aktifitas produksi terus berlangsung setiap hari dan hal ini menunjukkan tingginya produktifitas yang dimiliki. Namun perputaran modal yang dimiliki terkendala dengan distribusi barang yang lambat, persaingan dan harga bahan baku yang terus meningkat. Hal ini mengakibatkan keuangan yang dikelola kurang berjalan dengan baik sehingga sulit untuk meningkatkan kapasitas produksi. Kemudian lemahnya pengelolaan manajemen keuangan menjadi kendala yang dirasakan sampai saat ini.

Pada aspek modal manusia, dibedakan menjadi dua sisi yang dinilai berpengaruh terhadap kondisi stagnan yang di alami sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri. aspek yang pertama adalah faktor pengusaha dimana secara umum, kemampuan dan pengetahuan mengenai seluk-beluk tenun ikat dari sisi pengusaha tidak mengalami masalah dan mereka sangat memahami betul bagaimana cara menghasilkan produk yang berkualitas. Mereka mengaku memperoleh ilmu yang diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga mereka. Namun hal tersebut belum cukup sebagai modal dalam menjalankan usaha tenun agar lebih berkembang. Kurangnya inisiatif pengusaha dalam melakukan inovasi atau terobosan baru terkait pengembangan usaha masih sering ditemui. Seperti minimnya pemanfaatan media sosial, atau kurangnya respon pengusaha terhadap pasar. Hal ini disinyalir lebih dikarenakan adanya pengaruh dari latar belakang pendidikan yang pada akhirnya sulit untuk menerima perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga berimplikasi negatif terhadap pengembangan usaha ke depan. Sedangkan aspek kedua dari modal manusia dapat dinilai dari aspek tenaga kerja. Meskipun produktifitas tenaga kerja kurang merata. Hal tersebut tidak memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan usaha tenun ikat. hanya kelangkaan pekerja yang menjadi kendala selama ini

Faktor pendidikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan tenaga kerja dan hanya berpedoman pada keahlian masing masing pekerja dalam menekuni bidang tenun. Selain itu usia dan jenis kelamin tidak menjadi halangan untuk menekui pekerjaan tenun sehingga baik laki-laki maupun perempuan tidak pernah dibedakan dalam hal pekerjaan dan semua bisa menjalani pekerjaan tenun ikat. hal ini sangat berimplikasi positif terhadap pengembangan usaha ke depan dan tidak ada hubungannya dengan kondisi stagnan yang terjadi. Justru hal ini menunjukkan bahwa pengembangan industri tenun ikat akan mampu menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja disegala lapisan masyarakat karena tidak dibatasi dengan usia dan jenis kelamin. Sedangkan aspek modal sosial menunjukkan implikasi negatif karena menyangkut dua hal yang memiliki pengaruh besar terhadap kondisi stagnan yang terjadi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan, hubungan kedekatan yang dijalin antar sesama pengusaha tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri masih terkesan belum adanya kekompakan dalam membangun kerjasama dalam pengembangan industri. Meski mengakui bahwa mereka memiliki pasar masing-

masing, namun kurangnya kedekatan dan rasa individualisme yang tinggi mengakibatkan pondasi dalam jaringan upaya pengembangan usaha menjadi kurang kuat. Sehingga berimplikasi negatif terhadap pengembangan usaha ke depannya. Dan hal inilah yang menyebabkan jumlah pengusaha tenun ikat semakin menurun akibat kurangnya kepedulian terhadap sesama pengusaha. Selain itu implikasi negatif juga di timbulkan akibat lemahnya modal sosial antara pengusaha tenun ikat dengan pemerintah. Pemerintah sebagai pemangku segala kebijakan dengan program yang dibuat masih terkesan kurang responsif terhadap kondisi UMKM yang ada di daerahnya. Kurangnya pembinaan dan kedekatan langsung dalam praktek pembinaan dilapangan terkait pengembangan usaha mengakibatkan upaya yang selama ini dilakukan pemerintah tidak memiliki dampak berarti bagi pengusaha.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka kondisi *stagnan* pada sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul didasari atas beberapa faktor yang merujuk pada konsep daya saing, modal dan inovasi yang berimplikasi negatif terhadap keberlanjutan usaha ke depan. Beberapa faktor yang menyebabkan kondisi *stagnan* pada perkembangan sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri antara lain adalah :

- a. Pada aspek daya saing, Implikasi negatif ditunjukkan pada kondisi faktor produksi disektor keuangan, kelangkaan tenaga kerja,serta keterbatasan produktifitas dan efisiensi teknologi. Selain itu juga terjadi Implikasi negatif pada jaringan terhadap industri terkait, industri pendukung dan struktur industri sehingga menyebabkan industri tenun ikat sulit berkembang.
- b. Pada aspek modal, Implikasi negatif modal keuangan ditunjukkan pada masalah ketergantungan terhadap peminjaman dan sistem pengelolaan keuangan. Kemudian terdapat Implikasi negatif modal manusia pada pemilik usaha yang lemah terhadap inisiatif pengembangan usaha yang didasari oleh mental dan latar belakang pendidikan. Selain itu juga terdapat Implikasi negatif pada modal sosial yang ditunjukkan oleh beberapa hal yang negatif terhadap pengembangan usaha seperti lemahnya jaringan kerjasama antar sesama pengusaha tenun ikat Bandar Kidul dan lemahnya jaringan antara pengusaha dengan pemerintah dimana program pemerintah yang sudah direncanakan tidak disertai keseriusan dalam pelaksanaan dan pembinaan.
- c. Adanya Implikasi negatif terhadap aspek inovasi yang dilakukan oleh industri kerajinan tenun ikat akibat terbatasnya biaya, tenaga ahli, dan prospek pasar yang tidak jelas. Selain itu inovasi yang dilakukan terancam dengan adanya persaingan produk substitusi yang lebih murah sehingga mengganggu stabilitas pasar yang terbentuk.

### Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini yang berguna untuk prospek pengembangan usaha kedepan bagi sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul Kota Kediri adalah sebagai berikut :

1. Agar dapat menekan biaya produksi seminimal mungkin dalam usaha kerajinan tenun ikat, maka pengrajin atau pengusaha perlu membentuk asosiasi atau koperasi yang dapat menyediakan kebutuhan pengrajin terutama dalam hal pengadaan bahan baku, permodalan, pemasaran dan ancaman terhadap barang substitusi yang lebih murah untuk pengembangan usaha secara bersama.
2. Pengusaha/pengrajin perlu mendapat perhatian khusus pemerintah melalui pembinaan dalam pengelolaan industri melalui inovasi atau inisiatif dalam berwirausaha sehingga industri tenun ikat Bandar Kidul memiliki potensi besar sebagai alat untuk mengurangi kemiskinan/meningkatkan kesempatan kerja dengan memberikan bantuan pelatihan terhadap karyawan baru.
3. Sentra kerajinan tenun ikat Bandar Kidul lebih berorientasi sosial daripada berorientasi bisnis karena mampu menyerap tenaga kerja sektor non formal dengan menjangkau segala usia dan jenis kelamin, oleh karena itu bantuan pemerintah tidak hanya berfokus pada bantuan modal keuangan, tetapi harus lebih fokus kepada bantuan teknis yang lebih mengarah kepada produksi, manajemen dan pemasaran agar lebih meningkatkan skala usaha

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Abdullah. 2008. *Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Sebagai Kekuatan Strategis Dalam Mempercepat Pembangunan Daerah*. Jurnal Koperasi & UMKM, edisi VI/Oktober 2008.
- Arindi, Tika S. 2012. *Identifikasi Potensi Kapital (Fisik, Keuangan, Manusia, Modal) dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Usaha : (Studi Pada Industri Kerajinan Batik di Desa Klampar, Kecamatan Proppo Kab. Pamekasan*. Skripsi. Malang : IE. FEB. Universitas Brawijaya.
- Boediono. 1982. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Ekonomi Mikro. Edisi 2*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Daryanto, A. 2010. *Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan Dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 2010.
- DIA, Kerajinan: *Nasib Tenun Ikat Kediri Masih Bergantung Impor*. <http://Kompas.com/> diakses pada 7 Maret 2012.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2012. *Perkembangan Industri Kecil dan Ketenagakerjaan*. <http://www.disperindag-jatim.go.id/> diakses tanggal 23 Oktober 2012. <http://www.disperindag-kediri.go.id/> diakses tanggal 23 Oktober 2012
- Dipta, I Wayan. 2009. *Pengembangan Klaster Bisnis Untuk Memperkuat Daya Saing Usaha Kecil Dan Menengah*. Deputi Urusan Penelitian Sumberdaya Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ferguson, P.L. 1998. Dalam Saptia. Yeni 2006c. *Analisis Kerangka Industri Alas Kaki di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP), XIV (2).
- Firdausi, Rohmatina. 2011. *Pemberdayaan Industri Kecil Dan Menengah Berbasis kemitraan Usaha*. Studi Kemitraan Antara Dinas Indagtamben dan Mitra Binaan tenun Ikat Bandar Kidul Kota Kediri.
- Hardiansyah, H.A.M. 2007. *Inovasi Gizi & Pengembangan Modal Sosial : Bagi Peningkatan Kualitas Hidup Manusia & Pengentasan Kemiskinan*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- Hasibuan, N. 1993. Dalam Saptia. Yeni 2006d. *Analisis Kerangka Industri Alas Kaki di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP), XIV (2).
- Hendrati, Ignatia M & Mochson, M. 2010. *Latar Belakang Pendidikan, Pelatihan dan Jiwa Kewirausahaan Terkait Kinerja Keuangan UKM*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Jaya, Wahana Kirana. 2001. Dalam Saptia. Yeni 2006b. *Analisis Kerangka Industri Alas Kaki di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP), XIV (2).
- Kasper, W. & Streit, M. 1999. *Institutional Economics. Social Order and Public Policy*, UK, CheHenham: Edward Elgar Publishing Limited.
- Kholmi, Maisiyah. 2008. *Analisis Potensi Industri Kecil (Studi Kasus Kabupaten Malang)*. Jurnal Ilmu Ekonomi. Universitas Gajayana.

- Lestariningsih, Sri. 2006. *Analisis Penawaran Dan Permintaan Industri Kecil Tenun Ikat Troso Di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*. Semarang : Fakultas Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro.
- Mantab. 2011. Peta Kota Kediri. <http://petamantab.blogspot.com/2011/06/peta.html>. Diakses tanggal 23 Oktober 2012.
- Markovic, K. 2005. *Competitiveness of Domestic Small and Medium Enterprises in the European Union*. European Integration Studies, Miskolc 4(1): 13-24.
- Moleong, Lexy J. 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Peraturan Pemerintah No. 13. Tahun 1995.
- Porter, Michael. 1992. *Keunggulan Bersaing : Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, E.A. 2007. *Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 10. No. 03.
- Rahdika, Iqbal. 2009. Teori Pertumbuhan Schumpeter. <http://worldnewsnew.blogspot.com/2009/01/teori-pertumbuhan-schumpeter/html>. diakses pada 23 Oktober 2012.
- Sari, Chresentia. S.M. 2011. *Identifikasi Struktur Pasar & Persepsi Pelaku Industri Rumahan Mengenai Kerjasama & Persaingan : (Studi Kasus di Sentra Industri Sangkar Burung Desa Kaum Rejo, Kecamatan Ngantang Kab. Malang*. Skripsi. Malang : IE. FEB. Universitas Barwijaya.
- Schumpeter, J. 2009. Teori Pertumbuhan
- Sheperd, W. G. 1979. Dalam Saptia. Yeni 2006a. *Analisis Kerangka Industri Alas Kaki di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan (JEP), XIV (2).
- Sindoro. (Kotler & Amstrong) 2001. *Product Life Cycle*. <http://thyloupdhy.blogspot.com/2010/tahap-tahap-siklus-hidup-perusahaan/html>. diakses tanggal 23 oktober 2012.
- Siregar, Arifin M. 1982. *Sumber Daya Manusia, Kesejahteraan Kerja & Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Solow, R. M. 1999. *Notes Social Capital and Economic Performance*. In Partha D., Ismail S. 1999. *Social Capital A Multifaceted Perspective*. Washington DC: The World Bank.
- Subandriyah, Isnaeni. 2007. *Pengaruh Faktor Industri Terhadap Produktifitas Industri Tenun Ikat Di Sentra Industri Desa Bandar Kidul Kota Kediri*. Malang: Universitas Gajayana
- Sudarman, Ari. 2000. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFPE.
- Sugiarto, Herlambang, Brastoro, Sudjana & Kelana. 2002. *Ekonomi Makro: Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyastuti, D.R. 2004. *Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM) : Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta : CEPA.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Ukuran Daya Saing Koperasi dan UKM*. Pusat Studi Industri dan UKM, Jakarta: Universitas Trisakti.
- Woolcock, D. Narayan. 2000. *Social Capital: Implication for Development Theory, Research, and Policy*. *World Bank Research Observer*, 15(2), August, A225-49. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Yustika, Ahmad Erani. 2007. *Perekonomian Indonesia Satu Dekade Pascakrisis Ekonomi*. Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Yustika, Ahmad Erani. 2008. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori dan Strategi*. Malang: Banyumedia Publishing.